

REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM BUDI PEKERTI (Analisis Semiotika Roland Barthes)

¹ Elvina Talitha Alawiyah, ² Teguh Priyo Sadono, ³ Herlina Kusumaningrum

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Elvinatalithaaa27@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the representation of moral messages in the film "Budi Pekerti" through Roland Barthes' semiotics. The method employed is qualitative, involving direct observation of the film "Budi Pekerti," known for its strong moral messages. Data was collected through two sources: primary data obtained by watching the film in its entirety and secondary data gathered from references related to Roland Barthes' semiotic analysis, moral messages, and "Budi Pekerti" film, sourced from literature such as books, journals, both online and in libraries. The findings reveal that behind its storyline addressing cyberbullying phenomena, "Budi Pekerti" conveys three moral messages applicable to everyday life: the importance of maintaining integrity, being mindful of one's words, and refraining from cultivating revenge. The implication of these findings is that films serve not only as entertainment but also as vehicles for conveying values and morals to their audience, particularly influencing the younger generation susceptible to cultural influences.

Keywords: Representation, Moral Messages, Film "Budi Pekerti".

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi pesan moral dalam film "Budi Pekerti", melalui semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menonton langsung film Budi Pekerti yang termasuk memiliki pesan moral yang kuat. Data dikumpulkan melalui dua sumber data yaitu data primer dengan cara menonton dari awal sampai akhir dan data sekunder dengan mencari referensi terkait analisis semiotika Roland Barthes, Pesan Moral dan film Budi Pekerti yang didapatkan melalui literatur pendukung seperti, buku, dan jurnal baik melalui internet ataupun perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Budi Pekerti" dibalik alur ceritanya yang menyampaikan pesan tentang fenomena Cyberbullying peneliti juga menemukan tiga pesan moral yang dapat diterjemahkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Diantaranya adalah pentingnya mempertahankan integritas, hati-hati dengan perkataan diri sendiri, dan jangan budayakan balas dendam. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa film tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai dan moral kepada penontonnya, terutama generasi muda yang rentan terhadap pengaruh budaya.

Kata kunci: Representasi, Pesan Moral, Film Budi Pekerti.

Pendahuluan

Media komunikasi massa karena merupakan suatu bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) untuk menghubungkan antara komunikator dan orang yang dikomunikasikan sekaligus, yang jumlahnya banyak dan tersebar dimana-mana, serta khalayaknya bersifat heterogen dan anonim untuk menimbulkan efek tertentu (Nawiroh Vera, 2022). Pesan ini bisa berdampak positif maupun negatif (Jingga Langit Persada Timur & Panuju, 2022). Dalam hal ini, film juga memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan moral,

pesan moral dalam film tidak hanya mempengaruhi persepsi dan perilaku penonton, tetapi juga dapat menjadi reaksi perubahan sosial dan refleksi budaya yang lebih dalam. Dalam kehidupan sehari-hari, norma moral menjadi standar yang digunakan masyarakat untuk mengukur kebaikan masyarakat. Oleh karena itu, moral tidak dilihat dari satu segi saja, melainkan dari sudut pandang sebagai manusia (Susanto, 2016).

Film yang menarik untuk diteliti dalam hal ini adalah “Budi Pekerti”. Film ini dipilih karena ceritanya kaya akan pesan moral yang bisa dimaknai dengan berbagai cara. Film ini menggambarkan sebuah kisah yang berakar dalam realitas sosial Indonesia. Disutradarai dan oleh Wregas Bhanuteja. Melalui narasinya yang kuat dalam budaya lokal, film ini memperlihatkan betapa pentingnya memahami dan meresapi nilai-nilai khas Indonesia dalam konteks globalisasi (Aini & Wijayanti, 2022). Film ini menggambarkan kisah meluasnya penggunaan media sosial sejak pandemi COVID-19, film ini mengeksplor dan menunjukkan pengaruh sosial media terhadap persepsi publik kepada seseorang, padahal persepsi itu tidak dibenarkan adanya.

Dalam penelitian ini, penulis akan mencantumkan tiga penelitian terdahulu dengan latar belakang tentang pesan moral, bertujuan mencocokkan permasalahan yang ada pada film dengan fakta dibalik alur ceritanya yang menyimpan banyak pesan moral. Diantaranya, penelitian berjudul “Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik” yang ditulis oleh Intan Leliana, Mirza Ronda, dan Hayu Lusianawati. Penelitian ini berhasil mendeskripsikan bahwasanya Di antara sekian banyak film yang ditayangkan di layar lebar. Penelitian lain berjudul “Pesan Moral dalam Film Better Days 2020 Karya Derek Tsai” yang ditulis oleh Andia Jingga Langit Persada Timur dan Redi Panuju. Peneliti meyakini pesan-pesan moral yang terkandung dalam film ini, seperti permasalahan stres fisik dan mental yang dihadapi remaja usia sekolah. Sebuah penelitian dengan judul “Pesan Moral dalam Film Yowis Ben” oleh Galuh Andy Wicaksono dan Fathul Qorib. Film Yowis Ben, meski film bergenre komedi juga banyak pesan moral yang tersirat didalamnya. Peneliti menyebutkan bahwa tokoh dan pembicaraan yang ada disetiap scene dalam film merupakan representasi dari pesan moral.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjenis kualitatif dengan menonton langsung film Budi Pekerti yang termasuk memiliki pesan moral yang kuat. Cara ini tentu akan memahami secara mendalam konteks naratif, visual, dan audiovisual dari film Budi Pekerti. Cara lainnya yaitu observasi, bertujuan untuk menemukan pola-pola dan tema-tema yang berkaitan dengan representasi pesan moral. Pada penelitian ini, peneliti ingin memahami dan membedah tentang bagaimana representasi pesan moral yang terkandung didalam isi cerita pada film “Budi Pekerti” dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan makna dari tanda yang ada pada film sesuai dengan pemaknaan yang diterima. Setelah itu, dijabarkan dan disimpulkan sejauh mana film “Budi Pekerti” merepresentasikan pesan moral. Bagaimana ketepatan dan ideologi yang ditunjukkan film tersebut terkait pesan moral.

Dalam pengumpulan datanya, pada penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu primer dan sekunder. Data Primer, merupakan data utama yang didapatkan melalui film Budi Pekerti dengan cara menonton dari awal sampai akhir. Data Sekunder, merupakan data lainnya dengan mencari referensi terkait analisis semiotika Roland Barthes, Pesan Moral dan film Budi Pekerti yang didapatkan melalui literatur pendukung seperti, buku, dan jurnal baik melalui internet ataupun perpustakaan. Metodenya telah mempengaruhi banyak bidang, termasuk studi sastra, kritik budaya, dan analisis media (Benny H. Hoed. 2014). Secara umum

semiotika Roland Barthes dipahami sebagai ilmu atau teori yang mempelajari dan mengkaji sebuah tanda (Susetyani et al., 2023). Adapun tingkatan tanda dalam semiotika adalah denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama. Konotasi sendiri merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum, Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa. Maka, mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya yang mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Scene Pentingnya Mempertahankan Integritas

GAMBAR 1 SCENE BU PRANI MEMERINTAHKAN MUKLAS



Sumber: Film Budi Pekerti (2023)

Durasi: 8:20-8:45

Dialog:

Bu Prani: *"Bapakmu tukukno putu Mbok Rahayu tuh"*

Muklas: *"Aku onok ketemu brand marijan ma"*

Bu Prani: *"Sebentar ae loh, followers mu masio satus ewu orabakal ilang"*

Muklas: *"Gak Isok, iki gede brand e"*

GAMBAR 2 SCENE BU PRANI MEMERINTAHKAN TITA



Sumber: Film Budi Pekerti (2023)

Durasi: 8:45-9:10

Dialog:

Bu Prani: *"Papamu tukukno putu Mbok Rahayu ta"*

Tita: *"Engko onok pengiriman bu, sorene onok musik"*

Bu Prani: *"Kan searah toh"*

Tita: *"Ra isok bu"*

GAMBAR 3 SCENE BU PRANI KELUAR DARI GANG



Sumber: Film Budi Pekerti (2023)

Durasi: 9:10-9:13

Dialog: -

Denotasi:

Pada ketiga scene ini, secara denotasi kedua anak Bu Prani menolak perintahnya dengan muka masam. Latar belakang pada scene ini yaitu di halaman rumah yang berada di perkampungan padat penduduk. Metode pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium close-up* yang berarti pengambilan gambar dari atas kepala hingga dada. Fungsinya untuk menyorot profil orang dalam adegan tersebut agar jelas bagi pemirsa.

Konotasi:

Dalam scene ini yaitu Muklas dan Tita dua anak dari Bu Prani yang menolak perintahnya untuk membeli kue putu dengan alasan kesibukan. Contohnya, Muklas: *"Aku onok ketemu brand marijan ma"*, anak pertama Bu Prani ini selalu sibuk dengan pekerjaannya sebagai konten kreator, banyak brand-brand yang sudah mensponsornya, penolakan muklas dikarenakan brand besar yang akan mensponsornya maka sangat sayang sekali apabila dilewatkan. Anak kedua dari Bu Prani, Tita juga menolak dengan perkataan *"Engko onok pengiriman bu, sorene onok musik"*, meski searah, selain karena pengiriman orderan kain batiknya yang banyak, waktu Tita juga sangat mepet karena sore harinya harus live musik di studio. Sehingga Bu Prani pun memaklumi kedua anaknya yang tetap menolak. Scene ini menegaskan bahwa Muklas dan Tita sedang mempertahankan integritas dan keberanian untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini benar, meskipun hal itu mungkin bertentangan dengan perintah orang tua, atau secara moral dianggap tidak sopan. Hal ini bukan bertujuan mengabaikan otoritas atau tidak menghormati orang tua, tetapi tentang memiliki kepercayaan diri untuk berpikir secara independen dan bertindak sesuai dengan keyakinan dan prinsip yang diyakini benar.

Mitos:

Mitos pada scene ini menunjukkan bahwa mempertahankan integritas itu bukanlah sesuatu yang hanya relevan dalam situasi-situasi besar atau penting saja. Sebaliknya, integritas diri adalah prinsip fundamental yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, baik dalam situasi besar maupun kecil. Muklas dan Tita mencerminkan kesesuaian antara nilai-nilai dan perilaku yang ditunjukkan. Hal ini mencakup kejujuran dan konsistensi dalam tindakan dan keputusannya, tidak peduli seberapa kecil atau besar situasinya. Ketika harus mempertahankan integritas diri dalam situasi sehari-hari, maka dipastikan bahwa perilakunya harus sesuai dengan nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip yang diyakini. Meski bertentangan dengan mitos budaya Indonesia yang menyebutkan bahwa menolak perintah orang tua itu merupakan hal yang tabu atau bahkan dianggap sebagai tindakan yang sangat

tidak pantas. Budaya di Indonesia, seperti banyak budaya lainnya, sering menekankan pentingnya menghormati dan mengikuti perintah orang tua sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan. Namun dalam scene ini memperlihatkan secara jelas bahwa tidak selamanya budaya itu menang, dalam kehidupan sehari-hari, sering juga dihadapkan pada situasi di mana harus mempertahankan nilai-nilai pribadi dan konsistensi, meski hal tersebut bertentangan dengan apa yang dianggap normatif dalam budaya.

Pesan moralnya terletak pada pentingnya memiliki keberanian untuk mempertahankan nilai-nilai yang benar dan tidak selalu mentaati segala apa yang diperintahkan oleh orang tua tanpa pertimbangan. Melalui adegan-adegan seperti ini, penonton diajak untuk merenungkan tentang pentingnya mempertahankan integritas dan keberanian untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini benar, meskipun hal itu mungkin bertentangan dengan keinginan atau perintah orang tua.

B. Scene Hati-hati Dengan Perkataan Diri Sendiri

GAMBAR 4 SCENE BU PRANI MENEGUR PAK SAPTO



Sumber: Film Budi Pekerti (2023)

Durasi: 11:22-12:00

Dialog:

Bu Prani: *"Nuwun sewu permisi pak, Bapak itu kalau sudah dapat nomor antrian tolong dipatuhi pak. Kalau bapak nitip-nitip seperti ini nanti yang antri belakangan kan tidak kebagian putu"*

Pak Sapto: *"Loh santai dong bu, orang lagi ngomong sama saudara saya kok"*

Bu Prani: *"Bapak jangan mengada-ngada, saya lihat dengan mata kepala saya sendiri loh. Bapak datang 15 menit yang lalu toh, sementara mas ini sudah datang sebelum saya"*

Pak Sapto: *"Lah terus, itu bikin ikatan persaudaraan saya dengan dia jadi putus gitu bu, hah? Dia memang saudara saya bu, dia datang sejak awal untuk ngantriin"*

Bu Prani: *"Betul bapak ini saudara mas?"*

GAMBAR 5 SCENE PAK SAPTO MARAH KE BU PRANI



Sumber: Film Budi Pekerti (2023)

Durasi: 12:00-12:22

Dialog:

Pak Sapto: “*Heh! Ibu meragukan saya? Mending ibu urus urusan ibu sendiri, gausah mencampuri hal yang ibu gatau deh*” (Marah, bernada tinggi)

Bu Prani: “*Gini ya pak, saya hanya berusaha mematuhi apa yang sudah disepakati oleh para pengantri, kalau bapak sudah dapat nomor ya dipatuhi dong, itu baru namanya adil, semua dapat jatah sesuai jam mereka dateng, jangan menyerobot seperti itu*”

Pak Sapto: “*Lah dia memang saudara saya yang datang sejak awal untuk mengantri*”

Bu Prani: “*Anda bohong!*”

Tita: “*Lu ngajak ribut?*”

GAMBAR 6 SCENE PRANI DAN PAK SAPTO RIBUT DI PASAR



Sumber: Film Budi Pekerti (2023)

Durasi: 12:22-12:47

Dialog:

Penjual putu: “*Sampun-sampun, bu sampun*” (Menghalau pertengkaran)

Bu Prani: “*Saya tidak mau didahulukan, saya hanya mau mematuhi nomor yang sudah dikasih*”

Penjual putu: “*Mboten nopo-nopo, bapak mboten nopo-nopo toh?*”

Pak Sapto: “*Ooh! Sudah saling kenal ternyata ibu ini, pelanggan lama, pantesan gamau ngantri, maunya didahului*”

Bu Prani: “*Bapak jangan kurang ajar ya pak!*”

Pak Sapto: “*Ya gimana! Orang tadi marah marah, giliran dikasih enak sama neneknya malah gak mau?*”

Denotasi:

Berlatar belakang pasar tradisional, dengan teknik pengambilan gambar *Close Up* adalah gambar yang diambil dari atas kepala hingga dada. Fungsinya untuk menyorot profil orang dalam adegan tersebut agar jelas bagi pemirsa.

Pada gambar pertama terlihat Bu Prani sedang menegur dengan cara sopan kepada Pak Sapto, ia menegur agar tidak menyelat antrian. Namun Pak Sapto mengelak, mengaku bahwa nomor antriannya dititipkan ke saudaranya yang sudah janji sebelumnya untuk datang lebih awal. Bu Prani dengan dantainya mempertegas bahwa ia melihat sendiri bahwa Pak Sapto menitipkan nomor antrian ke orang yang sebelumnya tidak dikenal oleh Pak Sapto. Gambar kedua, Pak Sapto dengan nada tinggi justru ngotot bahwa apa yang dikatakan oleh Bu Prani itu tidak benar.

Pertengkaran pun terjadi, keduanya saling adu argumen hingga menarik perhatian pengunjung lainnya. Gambar ketiga, teknik pengambilan gambar berubah menjadi *Establish Shot* memperlihatkan keseluruhan suasana, Pak Sapto terlihat mengayuhkan kedua tangannya untuk menggertak Bu Prani, posisi Bu Prani saat itu sama seperti sebelumnya bersikap tenang. Mbok Rahayu, yang merupakan penjual putu menghalau keributan itu. Sedangkan, latar belakang menunjukkan pengunjung lainnya yang sedang merekam keributan Bu Prani dan Pak Sapto.

Konotasi:

Scene pada gambar pertama Bu Prani memberanikan diri untuk menyuarakan kebenarannya, berdasarkan apa yang Bu Prani lihat sendiri. Bu Prani sedikit merunduk bertanda bahwa ia menyuarakan dengan sopan. Berbeda dengan pada gambar kedua, Pak Sapto justru menjawab dengan mata melotot, menandakan Pak Sapto sedang emosi, jawabnya pun dengan nada tinggi atau kasar. Karakter Pak Sapto di scene ini menandakan bahwa ia tidak berhati-hati dalam tindakan atau perkataan diri sendiri, sehingga Bu Prani ikut terpancing yang juga mengeluarkan suara dengan nada tinggi. Karakter Bu Prani di sini merasa terintimidasi, ia sakit hati karena selalu kalah dalam segala pembelaannya. Pada gambar ketiga, adegan ini menggambarkan suasana kondisi Indonesia saat ini, sekaligus menjadi representasi bahwa teknologi sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia, mereka (pengunjung) mengeluarkan handphone masing-masing untuk merekam keributan yang terjadi. Memang, tujuan itu untuk memviralkan agar mendapatkan view yang banyak, hal ini mencerminkan dampak negatif dari teknologi yang justru menyebarkan informasi yang tidak diketahui kebenarannya dan menyebarkan informasi palsu atau membesar-besarkan suatu kejadian tanpa memperlihatkan akibatnya. Hal ini dapat memicu penyebaran rumor dan menciptakan ketegangan di masyarakat.

Mitos:

Pada tanda-tanda ini, mitos berdasarkan budaya Indonesia terutama Suku Jawa seringkali menekankan pentingnya berbicara dengan nada yang lembut, sopan, dan penuh perhatian. Ini mencerminkan nilai-nilai seperti kesopanan, keramahan, dan penghormatan terhadap orang lain, yang merupakan bagian penting dari budaya Indonesia. Berkata dengan nada tinggi, kasar, atau tidak hati-hati dalam berkomunikasi dapat dianggap sebagai tindakan yang tidak pantas atau kurang sopan. Ini bisa dianggap sebagai bentuk ketidakpedulian terhadap perasaan orang lain, kurangnya penghormatan, atau bahkan agresi verbal terhadap lawan bicara. Di banyak budaya, termasuk budaya Indonesia, tindakan tersebut dianggap tidak patut dalam interaksi sosial yang sehat. Oleh karena itu, penting untuk hati-hati dengan perkataan diri sendiri, berkomunikasi dengan sopan, dan menghargai perasaan orang lain.

Pesan moral pada scene ini yaitu hati-hati dengan perkataan diri sendiri. Karakter-karakter dalam adegan tersebut kehilangan kendali atas emosi mereka, yang menyebabkan pertengkaran yang tidak perlu. Adegan ini memberikan pelajaran bagi penonton agar selalu berhati-hati dengan perkataan diri sendiri. Diantaranya, menjaga nada suara yang sopan, karena apabila nada suara yang kasar dapat menyakiti orang lain dan merusak hubungan. Peran pengunjung yang yaitu pengguna sosial media dalam adegan ini juga menjadi penegas dalam pesan moral tersebut, dikarenakan akibat persepsi publik yang salah di sosial media mengakibatkan Bu Prani dan keluarganya menjadi bahan hujatan.

C. Jangan Budayakan Balas Dendam

GAMBAR 7 SCENE REKAMAN VIDEO GORA MENGGALI KUBURAN



Sumber: Film Budi Pekerti (2023)

Durasi: 57:15-58:16

Dialog:

Gora: *"Pada saat SMP dulu, saya suka sekali berkelahi, saya berkelahi dengan siswa antar kelas, antar sekolah dan orang-orang di lingkungan kampung. Saya sudah mendapatkan SP 3 dari sekolah dan siap di Drop Out. Tapi Bu Prani tak pernah menyerah pada saya, Bu Prani memberikan saya refleksi agar saya belajar, ia menyuruh saya untuk ke kuburan dekat rumah, disitu saya disuruh membantu tukang gali kubur untuk menggali kuburan bagi orang-orang yang baru saja meninggal. Selama 2 bulan saya bolak-balik ke kuburan tiap weekend menggali tanah yang dalamnya lebih dari 2 meter, saya melihat orang beragam usia dimakamkan. Lewat pembelajaran gali kubur ini, Bu Prani berharap bahwa saya dapat menghargai hidup dan berhenti berkelahi, berkelahian dapat membawa kepada kematian. Sejak itu, saya tidak pernah berkelahi dan saya jadi tidak di DO. Hastag Terima kasih Bu Prani"*

Bu Prani: *"Halo Gora, Hei, Cah Bagus"*

GAMBAR 8 SCENE KEPALA SEKOLAH DAN BU PRANI DI RUANGAN



Sumber: Film Budi Pekerti (2023)

Durasi: 1:01:10-1:01:53

Dialog:

Kepala Sekolah: *"Yayasan, alumni, orang tua murid. Mereka semua menekankan saya. Jadi mohon jujur, kenapa hukuman ini tidak ada catatannya secara resmi di sekolah?"*

Bu Prani : *"Karena mereka tidak akan pernah mengizinkan saya pak, kepala sekolah yang dulu punya dendam pribadi dengan Gora"*

Kepala Sekolah: *"Ini soal dia mukul anaknya sampai dua giginya copot itu"*

Bu Prani: *"Anaknya meletakkan kotoran manusia ke dalam tasnya duluan"*

Kepala Sekolah: *"Kita kan sudah memberikan SP, apabila dia melanggar maka bolanya ada di dia atau keluarganya"*

Bu Prani: *"Jadi kita membiarkan dia di DO gitu?, kita biarkan dia jadi preman? bunuh orang masuk penjara gitu!"*

GAMBAR 9 SCENE GORA MENUNJUKKAN TATO DI PERUT



Sumber: Film Budi Pekerti (2023)

Durasi: 1:25:25-1:26:26

Dialog:

Bu Prani: *"Maafkan saya Gora, saya telah membuat kamu trauma sedemikian rupa, sehingga kamu harus ke psikolog"* (Menangis tersedu-sedu)

Gora: *“Waktu SMA dulu, saya pernah di bacok bu, musuh lama saya, dendam mungkin. Terus saya sudah siap membalas bu. Tapi ini, ini mengingatkan saya untuk tidak, jangan, ojo. Hidup itu berharga, makanya saya buat ini tato, biar saya ingat terus”*

Denotasi:

Gambar pertama, kedua, dan ketiga diambil dari scene yang berbeda. Pada gambar pertama diambil dengan teknik *Detail Shot* bertujuan melihat secara detail suatu objek dimana handphone yang memperlihatkan video Gora sedang merepresentasikan refleksi yang diperintahkan oleh Bu Prani, yakni menggali kuburan. Dalam video tersebut juga memperlihatkan aktifitas Gora selama menggali kuburan, ia juga mengaku sangat senang dan tidak merasa keberatan. Di akhir video Gora memberikan dukungan terhadap Bu Prani dengan *“Hastag terimakasih Bu Prani”*. Pada gambar kedua, berlatar belakang ruangan kepala sekolah, teknik pengambilan gambar *Estabilish Shot* memperlihatkan keseluruhan suasana, Kepala Sekolah dan Bu Prani membicarakan tentang keluhan wali murid atas video viral Gora yang menggali kuburan atas perintah Bu Prani. Kepala sekolah mengatakan apa yang telah dilakukan Bu Prani tidak terdaftar dalam catatan hukuman di sekolah. Bu Prani memberikan pembelaan dan tetap memegang teguh kebenarannya. Gora yang saat itu terancam DO dari sekolah dikarenakan berurusan dengan anak mantan Kepala Sekolah. Bu Prani hadir untuk menyelamatkan. Bu Prani mengaku refleksi itu juga sebagai wujud agar Gora tidak menyimpan dendam. Sedangkan pada gambar ketiga, berlatar belakang di kuburan dengan teknik pengambilan gambar Long Shot menunjukkan subjek dari jarak jauh untuk menggambarkan hubungan antara subjek dengan latar belakangnya. Dalam scene ini Gora berbicara ke Bu Prani dengan menunjukkan tato kecil di perut yang juga bekas luka perkelahian hingga Gora menyimpan dendam. Namun Gora kini sadar dan tidak akan melancarkan aksi balas dendamnya dikarenakan refleksi yang dilakukan oleh Bu Prani mengajarkannya agar tetap menghargai hidup.

Konotasi:

Scene dimana Gora merepresentasikan pengalamannya dalam menggali kuburan pada gambar pertama diperlihatkan secara detail melalui handphone, pertanda handphone menjadi alat atau teknologi digital yang menjadi bagian penting dalam komunikasi dan bisa menyebarkan informasi. Video itu menjadi awal mula tersebarnya refleksi yang dilakukan Bu Prani juga timbul berbagai Kontroversi dari berbagai pengguna sosial media. Akibatnya banyak keluhan wali murid terhadap sekolah yang tidak membenarkan refleksi dari Bu Prani, seperti pada gambar kedua, Pembahasan serius pun terjadi dan sempat saling adu argumen. Pada gambar ketiga, Gora menunjukkan tato bunga pada perut sebelah kirinya, pada tato ini merupakan simbol yang memiliki arti hidup atau kehidupan, keindahan, dan perubahan. Dibalik tato itu menyimpan bekas luka bacokan akibat pertengkaran Gora dengan musuhnya, Gora mengatakan ia memiliki dendam dan siap membunuh musuhnya. Niamun niat tersebut diurungkan, kemudian gora menjelaskan bahwa tato itu sebagai pengingat bahwa hidup itu berharga. Latar belakang kuburan pada scene ini juga memiliki tanda yang berarti bahwa kuburan ialah tujuan akhir dari kehidupan, begitu juga refleksi dari Bu Prani terhadap Gora yang berarti balas dendam atau perkelahian itu perbuatan yang bisa saja mengakhiri kehidupan orang, baik diri sendiri maupun orang lain. Maka, berdasarkan scene tersebut menyimpan pesan moral yang menandakan bahwa jangan pernah membudayakan balas dendam, hidup itu berharga.

Mitos:

Balas dendam adalah fenomena sosial dan psikologis yang cukup kuat di masyarakat. Terutama di Indonesia sendiri, konsep balas dendam sering kali dipahami sebagai tindakan membalas kejahatan atau perlakuan negatif yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain. Dendam ini bisa berupa tindakan fisik, verbal, atau bahkan

psikologis. Lebih dekat, dalam budaya Indonesia, terutama di beberapa daerah, seperti Jawa, Bali, atau suku-suku di Papua, balas dendam sering kali dianggap sebagai cara untuk memulihkan atau menjaga kehormatan, melindungi diri atau keluarga, atau sebagai bentuk keadilan sosial. Mitos balas dendam sering kali terkait dengan nilai-nilai seperti harga diri, kekuatan, dan keberanian. Bahkan muncul mitos dari suku Madura yang mengatakan “Darah dibalas darah” ini merupakan mitos warisan suku Madura dalam mempertahankan harga dirinya. Hal ini mencerminkan nilai-nilai seperti kearifan lokal, karma, dan pengampunan. Sedangkan, memasuki era digital ini, masyarakat modern, ditengah menyimpan rasa balas dendam, ada juga penekanan yang lebih besar pada penyelesaian konflik yakni melalui cara-cara yang lebih damai, seperti dialog, mediasi, atau hukum. Sayangnya, mitos balas dendam tetap menjadi bagian penting dari warisan budaya Indonesia dan terus memengaruhi pemikiran dan perilaku masyarakat dalam konteks tertentu.

Pesan moral dalam adegan tersebut menekankan pentingnya memaafkan dan melepaskan dendam. Saat Bu Prani meminta Gora menggali kuburan, ini melambangkan proses memaafkan dan melepaskan beban dendam. Refleksi yang diberikan Bu Prani mengingatkan untuk menghargai kehidupan, menunjukkan bahwa kebencian dan dendam hanya mengikat dalam siklus negatif. Sebaliknya, memaafkan membawa perdamaian dan kebahagiaan. Pesan ini juga menekankan nilai-nilai toleransi, pengampunan, dan kedamaian, serta menyatakan bahwa balas dendam hanya memperpanjang masalah dan berakhir dengan kesengsaraan.

Penutup

Film ini mengangkat fenomena cyberbullying di era teknologi, di mana media sosial menjadi bagian penting dari masyarakat modern. Penelitian menggunakan elemen-elemen seperti teknik pengambilan gambar, latar belakang, karakter, dialog, dan alur cerita untuk menyampaikan pesan moral. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui denotasi, konotasi, dan mitos, ditemukan tiga pesan moral dalam film tersebut. Kesimpulan yang didapat disini adalah Pentingnya mempertahankan integritas, ditunjukkan oleh karakter Muklas dan Tita yang menolak perintah orang tua mereka demi mempertahankan integritas pribadi. Hati-hati dengan perkataan, menekankan pentingnya kesadaran akan kekuatan kata-kata untuk membangun hubungan positif dan menghindari konflik. Jangan budayakan balas dendam, mengajarkan untuk menghargai hidup dan bahwa balas dendam tidak menyelesaikan masalah dan berdampak negatif. Pesan ini disampaikan melalui tiga adegan berbeda dalam film.

Daftar Pustaka

- Aini, K. N., & Wijayanti, S. (2022). REPRESENTASI KARAKTER IBU SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL DALAM FILM WONDERFUL LIFE. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 9(2), 72–90. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.519>
- Benny H Hoed. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Jingga Langit Persada Timur, A., & Panuju, R. (2022). REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM BETTER DAYS 2020 KARYA DEREK TSAI. *Jurnal Untag Surabaya*, 8(2), 70–83. <https://doi.org/10.30996/representamen.v8i2.7219>
- Nawiroh Vera. (2022). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Gramedia, Jakarta.
- Susanto, H. (2016). *Penalaran Moral*. <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/08/14/penalaran-moral/>
- Susetyani, D. N., Palupi, M. F. T., & Kusumaningrum, H. (2023). REPRESENTASI FATHERHOOD DALAM FILM AYLA: THE DAUGHTER OF WAR (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Untag Surabaya*.